MAKNA RADIKALISME BAGI FRONT PEMBELA ISLAM (FPI) BANDUNG RAYA

(Studi Fenomenologi Mengenai Makna Radikalisme Bagi Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya)

ARTIKEL

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana pada Program Studi
Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Oleh,

EKO ADITIYA

NIM. 41808862

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

B A N D U N G

2 0 1 3

ABSTRACT

The Meaning of Radicalism For the Front of Islamic Defenders (Front Pembela Islam) Bandung Raya

(A Phenomenological Study about the Meaning of Radicalism For the Front of Islamic Defenders (Front Pembela Islam) Bandung Raya)

By :
EKO ADITIYA
Reg. No : 41808862

This research under guidance:
Dr. Drs. H.M. Ali Syamsuddin Amin, S.Ag., M.Si

This study intends to know the Meaning of Radicalism For the Front of Islamic Defenders (Front Pembela Islam) Bandung Raya. The purpose of this study is to determine the religious values that are understood by members of FPI Bandung Raya, motif of the members FPI Bandung Raya on the understanding of radicalism, and experience for the members of FPI Bandung Raya for membership

This study used a qualitative approach with a phenomenological study informants, amounting to 5 (five) people. The data obtained through interviews, observation, library research, and internet searching. The data analysis technique used is the data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions and evaluation.

The results showed that Islamic values are understood by members of the FPI are the values derived from the Qur'an and hadith the Prophet Muhammad SAW and uses Islamic values as the main motivations in terms of activities, including in terms of proselytizing amar ma'ruf nahyi munkar. Experiences by FPI members for being members of a positive impact in their lives, the increasing understanding of religion and become involved in enforcing amar ma'ruf nahyi munkar.

From the research it can be concluded that radicalism is defined as the process of upholding and defending the religion of Allah. They believe Islam is Islam is perfect, good and bring happiness the world and the hereafter.

Suggestions are given as an organization the Islamic period, expected every member of FPI truly understand Islamic values intact and run the shari'ah At islam in advance, before submit to others.

Keyword : FPI, Radicalism, Phenomenological, the meaning construction

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

"FPI itu merupakan organisasi yang konsisten memberantas kemaksiatan, Tidak benar kalau FPI dikatakan radikal atau bahkan menggunakan kekerasan". Kata - kata inilah yang terucap dari salah satu anggota Front Pembela Islam (FPI) tentang organisasi masa islam dari pernyataan ustadz Agus ini, peneliti kemudian berpikir mungkin dari puluhan dan bahkan ratusan anggota FPI, mempunyai pemikiran yang sama dengan ustadz Agus. Dari pernyataan ustadz Agus diatas satu proses interaksi sosial didalam lingkungan yang berbeda akan melahirkan atau memunculkan pemaknaan yang berbeda tentang suatu realitas yang mereka jumpai, begitupun dengan anggota FPI tersebut.

Pemaknaan radikalisme oleh anggota FPI tidak terlepas dari sistem nilai yang dibawa dari sebelum dia bergabung dengan organisasi massa islam FPI, seperti yang dikatakan Mulyana dalam buku Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya mengatakan bahwa, "Nilai merujuk kepada kepercayaan yang relatif bertahan lama akan suatu benda, tindakan, peristiwa, fenomena (yang abstrak sekalipun) berdasarkan kriteria tertentu (Mulyana, 2008:43), anggota FPI akan mengalami penyesuaian-penyesuaian dalam melakukan interaksi setelah bergabung dengan FPI. Peyesuaian-penyesuaian ini akan melahirkan Pemahaman anggota FPI terhadap makna apapun yang dijumpainya selama proses berinteraksi antar sesama anggota di FPI, makna merupakan refleksi dari pengalaman anggota FPI yang dirasakannya pada saat

tertentu atau berbagai pengalaman yang dirasakannya selama bertahun-tahun, dan juga pengalaman yang berasal dari orang lain. Proses interaksi dengan sesama anggota FPI dalam konsepsi fenonenologi akan melahirkan motif-motif tertentu yang dimiliki seseorang, motit-motif tersebut akan berbeda dalam membangun makna didalam usaha untuk menyelami dunia kehidupannya di organisasi FPI.

Pemahaman seseorang tidak terlepas dari hal substantif yaitu, nilai-nilai keislaman, motif, pengalaman yang mampu melahirkan makna tersendiri tentang radikalisme, makna tersebut sebagai anggota FPI dalam melakukan interaksi denga anggota FPI yang lain atau masyarakat.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas, maka judul yang diangkat pada penelitian ini adalah **: Makna Radikalisme Bagi Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya (Studi Fenomenologi Mengenai Makna Radikalisme Bagi Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya)**

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah mikro :

1. Bagaimana **Nilai-nilai** agama yang dipahami oleh Anggota Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya ?
2. Bagaimana **Motif** Anggota Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya dalam Memaknai Radikalisme ?

3. Bagaimana **Pengalaman** Anggota Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya selama menjadi anggota ?

II. Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara Kualitatif dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal. Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Adapun studi penelitian ini secara Fenomenologi. Menurut Lexy Moleong dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, menyatakan :

> "Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia". (Moleong, 2007:15)

Dengan proses tersebut peneliti melaporkan hasil lapangan yang diperoleh, tidak perlu memanipulasikan hasilnya karena penelitian dengan metode ini saat di lapangan tidak terlalu dibebani atau diarahkan dengan teori-teori atau model-model, karena tidak bermaksud menguji teori atau model sehingga perspektifnya pun tidak tersaring. Fenomenologi ini mengamati obyeknya, menjelajahi, dan menemukan wawasan-wawasan sepanjang proses penelitian lebih jauh dan lebih dalam.

III. PEMBAHASAN

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek- aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Sejak awal berdirinya FPI bermaksud menegakkan amar ma´ruf nahi munkar secara *kaffah* (menyeluruh) di berbagai aspek kehidupan, dengan tujuan menciptakan umat sholihat yang hidup dalam baldah thoyyibah dengan limpahan keberkahan dan keridhoan Allah ´Azza wa Jalla.

1.2.2 Nilai-nilai agama yang dipahami oleh Anggota Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya.

Nilai-nilai keislaman yang dianut oleh FPI diklaim bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Agus, bahwa kelompoknya selalu bertindak dalam koridor hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. "Segala tindakan kami, semuanya bersumber pada hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, itulah yang menjadi rujukan setiap perbuatan kami"[1] Ujarnya.

Organisasi FPI mempunyai pandangan yang meletakkan nilai-nilai keislaman sebagai motivasi utama dalam hal melakukan aktivitas, termasuk dalam hal melakukan dakwah *amar ma'ruf nahyi munkar*. Dalam tindakan FPI, dilakukan beberapa banyak prosedur untuk melaksanakan aksi *amar ma'ruf nahyi*

[1] Wawancara 24 Juni 2013

munkar. Dalam melakukan tindakan merupakan suatu pilihan akhir, tetapi prosedur itu jarang sekali disosialisasikan kepada anggota, sehingga menyebabkan kekurangmampuan anggota FPI untuk memahami maupun melaksanakan segala prosedur yang telah ditetapkan oleh FPI Pusat.

Perintah dakwah *amar ma'ruf nahyi munkar* merupakan salah satu nilai yang diyakini oleh FPI, yaitu bersumber langsung dari al-Qur'an pada surat Ali-Imron ayat 104 yang berbunyi,

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali-Imron : 104)

Front Pembela Islam (FPI) dalam melakukan dakwah *amar ma'ruf nahyi mungkar*-nya mempunyai cara yang berbeda dibandingkan organisasi-organisasi keagamaan yang lainnya, mereka lebih menyukai cara-cara langsung yang nyata dalam memberantas kemaksiatan dan kemunkaran di Indonesia, misal saja penghancuran tempat-tempat hiburan yang dianggap sebagai tempat maksiat.

Dalam melakukan *amar ma'ruf nahyi munkar*, FPI seringkali menggunakan cara-cara kekerasan misalnya pengrusakan tempat-tempat perjudian, tempat-tempat yang menjual minuman keras, yang mereka anggap melanggar syari'at Islam. Dalam hal ini FPI mengklaim bahwa perbuatannya berdasarkan nilai-nilai keislaman yang mereka pahami serta mendapat legalitas dari Tuhan, yang mana mereka menggunakan dalil-dalil ayat Al-Qur'an atau hadits nabi Muhammad sebagai landasannya.

“Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) Maka pancunglah batang leher mereka. sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka Maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka”. (QS. Muhammad : 4)

Dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an seperti di atas, maka dengan demikian bagi FPI melakukan tindak kekerasan bukan saja boleh tetapi wajib dilakukan oleh umat Islam.Meskipun demikian tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh FPI merupakan proses terakhir setelah proses dakwah yang dilakukan tidak berhasil.

Selain ayat-ayat Al-Qur’an yang ditafsirkan oleh anggota FPI sebagai landasan aktivitasnya, mereka juga merujuk kepada salah satu hadits nabi Muhammad, dari Abu Sa’id Al-Khudri berkata: *Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya, jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman.”* (HR. Muslim).

FPI mengklaim, kelompoknya sangat toleransi terhadap pemeluk agama lainnya, selama pemeluk agama lain tidak mengadakan permusuhan atau melakukan penistaan agama islam.Jika terdapat kelompok atau pemeluk agama

lain yang melakukan penghinaan terhadap agama Islam, FPI menyatakan kesiapannya untuk memerangi kelompok-kelompok atau pemeluk agama tersebut.

1.2.3 Motif Anggota Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya dalam memaknai radikalisme.

Motif anggota FPI untuk bergabung dengan FPI dapat dibedakan menjadi motif ‘untuk’ dan motif ‘karena’. Motif seseorang dapat menggambarkan bagaimana ia akan berperilaku selama menjadi anggota. Motif juga menentukan apa yang akan dicari dan apa yang akan didapat selama menjadi anggota. Motif membuat seorang anggota FPI selalu ingat tujuannya untuk bergabung dengan FPI. Dengan adanya motif, setiap anggota FPI dapat mencapai tujuan dengan jelas.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan, peneliti mendapatkan pernyataan yang kesemuannya serupa.Mereka menyatakan FPI sebagai organisasi massa yang memiliki visi dan misi jelas, menegakkan *amar ma’ruf nahyi munkar*. Hal demikian menjadikan alasan mereka bergabung dengan FPI. Mereka merasa mendapat panggilan jiwa untuk menegakkan *amar ma’ruf nahyi munkar*, dan tujuan itu ditemukan pada organisasi massa Islam FPI.

Dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa berdasarkan keterangan-keterangan yang diperoleh melalui wawancara, maka ada beberapa motivasi yang mendorong seseorang ikut bergabung dengan FPI, di antara motivasi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Karena didorong oleh keinginan untuk meraih surga dan menghindarkan diri dari azab atau siksa neraka, motivasi ini akan mendorong seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan jiwanya
b) Karena keinginan untuk melaksanakan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah
c) Karena didorong oleh keinginan untuk ikut terlibat dalam membela agama islam yang mereka yakini, keinginan ini bisa dibuktikan dengan terlibatnya mereka dalam *amar ma'ruf nahyi munkar*
d) Karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhoan Allah agar mendapatkan pertolongan Allah dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

1.2.4 Pengalaman Anggota Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya selama menjadi anggota.

Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari – harinya. Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat digunakan untuk menjadi pedoman serta pembelajaran manusia.

Pengalaman anggota FPI yang dialamiya pada saat tertentu atau berbagai pengalaman yang dialaminya selama bergabung dengan FPI, dan juga pengalaman yang berasal dari orang lain. Ketika anggota FPI berinteraksi dengan orang lain, ia bukan hanya menginterpretasikan pengalamannya pribadi, tetapi ia juga menginterpretasikan pengalaman orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, peneliti dapat mengeneralisir atas ditemukannya beberapa pengalaman baik dialami langsung oleh informan maupun interaksi informan dengan anggota FPI yang lain, yaitu pelanggaran terhadap nilai-nilai akhlak, yang hal tersebut berhubungan dengan hubungan seseorang dengan anggota FPI lainnya, maupun dengan orang di luar FPI. Pengalaman ini dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu pengalaman positif dan pengalaman negatif.

Pada umumnya, informan menyatakan pengalaman positifnya selama bergabung dengan FPI.Hal ini karena kesan yang ditimbulkan selama menjadi anggota FPI sangat baik, mereka menyatakan rasa syukur atas bergabungnya dengan FPI. Ikut terlibat dalam proses dakwah amar ma'ruf nahyi munkar merupakan suatu kebanggaan bagi mereka, yaitu mengamalkan perintah-perintah Allah yang mereka pahami.

Pengalaman yang dirasakan oleh anggota FPI selama menjadi anggota, tidak selamanya dirasakan positif, mereka juga mengakui pahitnya ketika harus menghadapi objek-objek dakwah yang dianggap "melawan" terhadap ajakan mereka. Tidak jarang aksi-aksi anarkisme ditempuh untuk "memaksa" objek dakwah agar menuruti keinginan FPI.

1.2.5 Makna Radikalisme Bagi Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya

FPI adalah ormas Islam yang saat ini sangat dikenal di kalangan masyarakat Indonesia. FPI di kenal sebagai ormas Islam yang radikal dan anarkis, hal tersebut dikarenakan aksi-aksi FPI yang menggunakan cara-cara kekerasan

dalam setiap melakukan sweeping atau razia tempat-tempat yang dianggap oleh mereka bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

FPI merupakan kelompok yang sering menjadi topik pemberitaan media baik cetak, online ataupun elektronik, karena aksi-aksinya yang kontroversial dan dipandang radikal. Pemberitaan mengenai keterlibatan FPI dalam beberapa aksi sering menjadi headline utama dibeberapa media. Misal, liputan6.com pada kasus bentrokan dengan Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) di tugu Monas, menuliskan judul "FPI, Menyerbu Massa Aliansi Kebangsaan, 14 Terluka".[2]

Meskipun demikian FPI tetap mengklaim bahwa dirinya benar dan bahwa dirinya membela Islam. Anggota FPI berpegang teguh dengan apa yang mereka yakini dan apa yang pemimpin mereka katakan.

Mereka menganggap bahwa Islam adalah agama yang harus dibela. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan menjadi wadah kerja sama antara ulama dan umat dalam menegakkan *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar* di dalam setiap aspek kehidupan.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti mengeneralisir pernyataan-pernyataan anggota FPI berkaitan dengan radikalisme, pada umumnya mereka menolak jika istilah radikalisme ditujukan kepada FPI. Dengan dalih-dalih agama, keseluruhan informan penelitian menyatakan bahwa

[2] http://www.liputan6.com/news/read/160208/fpi-menyerbu-massa-aliansi-kebangsaan-14-terluka diakses tanggal 10 April 2013

aksi-aksi yang digunakan oleh FPI selama ini merupakan sebagai bentuk kepedulian mereka terhadapa agamanya.

Radikalisme dimaknai sebagai proses menegakkan dan membela agama Allah. Islam yang mereka yakini adalah islam yang sempurna, baik dan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada titik ini anggota FPI akan membelanya jika terdapat ancaman dari siapapun, dan bahkan rela mengorbankan nyawa demi membela agama yang mereka yakini.

Tindakan kekerasan merupakan langkah akhir setelah proses dakwah tidak berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman yang mereka pahami kepada objek-objek atau medan-medan juang tertentu. Menciptakan masyarakat yang baik dan mengamalkan ajaran-ajaran islam merupakan keharusan bagi mereka.

Bilveer Singh dalam bukunya "Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia" menyebutkan,

> Radikalisme merupakan istilah yang menunjuk suatu gagasan atau paham tentang perubahan menyeluruh sesuai keyakinan ideologis sepihak dari kelompok yang disebut kaum radikal itu sendiri (Bilveer Singh & Abdul Munir Mulkhan, 2012 : 17-18)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. FPI mempunyai pandangan yang meletakkan nilai-nilai keislaman sebagai motivasi utama dalam hal melakukan aktivitas, termasuk dalam hal

melakukan dakwah *amar ma'ruf nahyi munkar*. Nilai-nilai keislaman yang dipahami oleh anggota FPI merupakan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad SAW.

2. Motif anggota FPI untuk bergabung dengan FPI dapat dikategorikan menjadi 'motif untuk' dan 'motif karena'. Motif seseorang dapat menggambarkan bagaimana ia akan berperilaku selama menjadi anggota. Motif juga menentukan apa yang akan dicari dan apa yang akan didapat selama menjadi anggota. Motif membuat seorang anggota FPI selalu ingat tujuannya untuk bergabung dengan FPI. Dengan adanya motif, setiap anggota FPI dapat mencapai tujuan dengan jelas. Motif seseorang bergabung dengan organisasi massa FPI adalah karena didorong oleh keinginan untuk meraih surga dan menghindarkan diri dari azab atau siksa neraka, motivasi ini akan mendorong seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan jiwanya, karena keinginan untuk melaksanakan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, karena didorong oleh keinginan untuk ikut terlibat dalam membela agama islam yang mereka yakini, keinginan ini bisa dibuktikan dengan terlibatnya mereka dalam amar ma'ruf nahyi munkar, karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhoan Allah agar mendapatkan pertolongan Allah dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Pengalaman anggota FPI juga dapat dibedakan menjadi pengalaman positif dan pengalaman negatif. Setiap pegalaman (baik positif maupun negatif) yang di dapatkan oleh anggota FPI selama bergabung dengan FPI,

hendaknya dapat membawa dampak positif bagi kehidupan seorang anggota.

4. Makna radikalisme bagi anggota FPI Bandung Raya adalah merupakan bentuk menegakkan dan membela agama Allah. Islam yang mereka yakini adalah islam yang sempurna, baik dan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Anggota FPI akan membela islam jika terdapat ancaman dari siapapun, dan bahkan rela mengorbankan nyawa demi membela agama yang mereka yakini.

DAFTAR PUSTAKA :

BUKU

Moleong, J. Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Singh, Bilveer dan Abdul Munir Mulkan. 2012. Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia. Yogyakarta : Jogja Bangkit Publisher.

Mulyana, Deddy. 2008. Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

INTERNET

http://www.liputan6.com/news/read/160208/fpi-menyerbu-massa-aliansi-kebangsaan-14-terluka diakses tanggal 10 April 2013